

## PENDAHULUAN

*Dating* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menyebut hubungan antara dua orang individu yang biasanya berbentuk sebagai hubungan awal dimana mereka saling mengenal satu sama lain sebelum memilih untuk melanjutkan ke hubungan yang lebih serius, yakni pernikahan. Dalam konteks sosial, pacaran sekarang ini merupakan salah satu hal yang sudah biasa dalam masyarakat, bahkan bukan hanya orang dewasa yang berpacaran, melainkan remaja hingga anak-anakpun menyebut bahwa mereka telah berpacaran (Nugroho & Sushanti, 2019). Perilaku berpacaran yang sering dilakukan mulai dari perilaku yang dianggap ringan seperti berpegangan tangan, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi berpelukan, mencium pipi atau kening, hingga berciuman. Perilaku ini bisa saja berkembang menjadi lebih intim seperti meraba-raba tubuh pasangan hingga berhubungan seksual (Edu et al., 2020).

Selain itu, berpacaran juga dilihat sebagai suatu bentuk tututan sosial saat ini, menghindari cemoohan dari orang-orang apabila tidak memiliki pasangan dan adanya perasaan malu atau tidak seperti yang lain apabila “jomblo”, sebutan bagi seseorang yang tidak memiliki pacar. Kebutuhan akan afeksi juga merupakan salah satu faktor pendorong seseorang ingin memiliki pacar. Meskipun tidak dapat dipungkiri, ada juga yang ingin memiliki pacar karena menganggap hal tersebut menyenangkan, pacaran dianggap sebagai hiburan, dapat membuat dirinya senang, hingga dapat memunculkan motivasi dalam melakukan suatu hal (Sari, 2018).

Meskipun begitu, berpacaran secara sehat gencar untuk disuarakan. Pacaran sehat berarti hubungan antar lawan jenis yang didasari dengan perasaan cinta kasih serta adanya tanggung jawab. Pacaran sehat juga menekankan adanya hubungan yang timbal balik seperti saling mendengarkan satu sama lain, dapat bersikap terbuka pada pasangan, serta adanya penerimaan akan kritik serta saran yang diberikan oleh pasangannya. Selain itu, penting adanya kompromi dan umpan balik dari pasangan (Karlina, 2015). Ketidakjelasan dari komitmen antar individu dalam berpacaran bisa saja menuntun hubungan tersebut ke sebuah

perpisahan. Putusnya hubungan berpacaran memiliki banyak alasan di belakangnya. Dalam hal ketergantungan satu sama lain, alasan putusnya hubungan diantaranya adalah kurangnya penghargaan, usaha, perhatian serta support dari pasangan; hilangnya koneksi emosional; buruknya perlakuan pasangan dan komunikasinya; adanya kekerasan; hingga kurangnya kepercayaan antar keduanya (Norona et al., 2017).

Kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) atau merupakan salah satu bentuk dari *Intimate Partner Violence* (IPV) yang berarti sebuah tindak kekerasan atau agresi yang terjadi pada hubungan berpasangan. Pasangan yang disebutkan disini bisa saja berarti seorang suami atau istri, atau mantan suami atau istri, maupun pacar. Kekerasan yang terjadi bahkan terkadang memiliki dampak pada permasalahan Kesehatan, baik secara fisik maupun psikis, dan juga permasalahan ekonomi (Petrosky et al., 2017). Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran beraneka ragam, mulai dari kekerasan fisik (seperti memukul, menampar dan menendang), agresi psikis (berupa teriakan dan mempermalukan), kekerasan seksual (seperti perkosaan dan pelecehan seksual), *stalking* (perhatian yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, ketakutan, hingga mengancam keamanan seorang individu), atau bahkan kombinasi dari semua bentuk kekerasan tersebut (Petrosky et al., 2017).

Pendapat lain mengungkapkan bahwa terdapat empat bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, serta kekerasan secara ekonomi. Kekerasan fisik merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pelaku dengan menyiksa fisik korban dari mencengkram korban hingga mendorong kepala korban ke tembok, kekerasan fisik biasanya akan menimbulkan bekas yang terlihat. Kekerasan psikis yang diterima korban biasanya berbentuk seperti hinaan atau sebutan-sebutan dan panggilan yang merendahkan bahkan menyakiti. Kekerasan seksual biasanya terjadi dengan pemaksaan oleh pelaku untuk melakukan suatu kegiatan seksual tertentu, meskipun tidak hanya itu, pelaku juga akan memaksa untuk meminta foto yang tidak senonoh dari korbannya. Sedangkan kekerasan dalam hal ekonomi berbentuk pemaksaan oleh pasangan secara finansial untuk membiayainya dalam

hal tertentu. Terkadang kekerasan-kekerasan tersebut tidak disadari atau diacuhkan karena pasangan mengatas namakan perasaannya yang sayang dan cinta (Sari, 2018).

Kekerasan dalam suatu hubungan termasuk dalam pacaran, kebanyakan korbannya adalah perempuan dan laki-laki cenderung menjadi pelakunya. Di Amerika, kejadian kekerasan dalam hubungan ini paling banyak dialami, bahkan 36,5% hingga 57,2% perempuan dan sebanyak 29,3% hingga 47,3% laki-laki mengalami kekerasan khususnya dalam bentuk agresi psikis yang dilakukan oleh *intimate partner* (Smith et al., 2017). Dalam Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2020 yang ditulis oleh Komnas Perempuan, menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran (KDP), yang masuk pada ranah KDRT/RP (Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Ranah Pribadi), terdapat sebanyak 1.815 kasus yang terjadi, dari jumlah total 11.105 kasus kekerasan. Sementara dalam kasus kekerasan seksual dalam ranah pribadi / privat, sebanyak 1.320 dari 2.807 kasus pelakunya adalah pacar, dimana jumlah ini sangat memprihatinkan karena hampir 50% kasus kekerasan seksual dilakukan oleh pacar (Komnas Perempuan, 2020).

Kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh seorang individu, tentu saja akan mendatangkan berbagai macam kerugian baik fisik maupun psikis. Konsekuensi dari kekerasan tersebut dalam hal fisik dapat menyebabkan adanya kondisi beragam yang menyerang jantung, pencernaan, sistem reproduksi, otot dan tulang, hingga sistem saraf. Sedangkan dalam hal psikis, seorang korban kekerasan bisa saja mengalami depresi atau *post-traumatic stress disorder* atau sering disebut dengan PTSD. Terlibat dalam perilaku beresiko seperti merokok, minum-minuman beralkohol secara berlebihan hingga perilaku seksual beresiko juga merupakan dampak lain dari kekerasan dalam pacaran ini (Petrosky et al., 2017). Meskipun banyaknya konsekuensi dari kekerasan yang berdampak pada fisik maupun psikis, program pencegahan kekerasan dalam kampus masih sangat sedikit dilakukan (Peterson et al., 2018).

Kekerasan dalam pacaran juga sering terjadi karena adanya *toxic relationship* atau hubungan beracun. Hubungan beracun merupakan suatu

hubungan yang tidak sehat antar individu. Hubungan ini lekat dengan adanya kontrol berlebih dari salah satu pihak, sehingga pihak lain akan merasa cemas dan malah mengalami ketergantungan dengan orang tersebut dan tidak ingin melepaskannya. Hubungan beracun ini sebenarnya tidak hanya terjadi dalam pacaran saja, melainkan hubungan keluarga, pertemanan, hingga pekerjaanpun bisa terjadi, apabila ada kontrol yang berlebihan dari salah satu pihak, maka jelas hubungan tersebut tidak sehat dan beracun (Stewart & Harkness, 2015).

Faktor-faktor resiko terjadinya kekerasan seksual ini ada dua, yaitu faktor resiko individual dan faktor resiko dari lingkungan. Faktor resiko individual terdiri dari penggunaan narkoba, karakteristik individual (bagaimana ia mengatur kemarahan, kecemasan, hingga kontrol dirinya), faktor kepercayaan dan perilaku seksual yang beresiko. Sedangkan faktor dari lingkungan bisa terjadi dari keluarga maupun lingkup pertemanan. Kekerasan intergenerasi (pernah mengalami atau menyaksikan kekerasan), berada di suatu kelompok tertentu, hingga tipe hubungan (berkomitmen maupun tidak) dan lamanya suatu hubungan menjadi faktor lingkungan dari terjadinya kekerasan (Duval et al., 2020).

Para korban kekerasan ini kebanyakan tidak melaporkan kejadian yang dialaminya karena menganggap bahwa perlakuan tersebut ia terima karena pasangannya menyayanginya, dan tidak mau menerima fakta bahwa ia mengalami kekerasan. Selain itu, korban tidak mau melaporkan kekerasan yang terjadi karena pengertian serta pemahaman akan kekerasan dalam pacaran rendah (Rusyidi & Hidayat, 2020). Ketakutan-ketakutan yang muncul dan dialami oleh korban dikarenakan adanya ancaman, potensi balas dendam dari pelaku, hingga ketakutan terhadap stigma masyarakat juga merupakan suatu alasan korban kekerasan tidak mau bersuara atau melaporkan peristiwa yang dialaminya tersebut. Korban juga mengkhawatirkan kerahasiaan data dirinya apabila ia melaporkan kejadian kekerasan yang dialaminya tersebut (Wong et al., 2019).

Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu kekerasan interpersonal yang bisa saja dialami oleh mahasiswa-mahasiswa di perguruan tinggi. Pada satu penelitian, pencegahan kekerasan dalam pacaran atau kekerasan interpersonal ini didukung oleh semua anggota kampus mulai dari mahasiswa, anggota staff,

hingga pengurus fakultas (Voth Schrag, 2017). Pencegahan dilakukan dengan dua cara, yaitu penyuluhan kesadaran (*awareness*) secara tradisional dan program edukasi bagi saksi. Dua cara pencegahan tersebut dinilai efektif untuk memberikan bekal sebagai pencegahan kekerasan dalam pacaran, namun program edukasi bagi saksi lebih efektif dibandingkan *awareness* tradisional (Peterson et al., 2018). Di Indonesia sendiri, pencegahan kekerasan dalam pacaran masih dilakukan secara tradisional dengan memberikan penyuluhan yang terstruktur mulai dari pengertian kekerasan, macam dan dampaknya, bagaimana pencegahannya serta cara-cara yang dapat dilakukan apabila mengalami kekerasan tersebut (Yusuf & Anggraini, 2020).

Sikap memiliki pengertian bagaimana seseorang memberikan respon yang tepat dari suatu stimulus tertentu dalam sebuah situasi. Sikap juga dapat diartikan sebagai perasaan maupun pikiran yang mampu mendorong seseorang untuk bertindak laku maupun menyukai dan tidak menyukai suatu hal (Kusumasari, 2015). Sikap sendiri memiliki target, baik berupa objek, seseorang, maupun ide abstrak. Sikap terhadap objek beraneka ragam, seperti marketing (sikap terhadap sebuah produk), perilaku politik (sikap terhadap kandidat politik atau partai), serta dalam hal kesehatan (sikap terhadap pengobatan baru maupun sistem kesehatan). Sikap orang lain diteliti dalam domain kesukaan interpersonal, sikap terhadap diri sendiri dalam domain kepercayaan diri, dan sikap terhadap ide abstrak berada dalam domain nilai (Albarracin & Shavitt, 2018).

Sikap terhadap kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) adalah bagaimana seseorang bersikap terhadap kekerasan yang dilakukan seseorang. Bagaimana laki-laki memandang perempuan melakukan kekerasan dan bagaimana perempuan memandang laki-laki ketika melakukan kekerasan berbeda. Hal ini juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang peran gender, dikenal juga dengan sikap terhadap peran gender. Sikap terhadap peran gender ini mulai dari pandangan tradisional hingga yang lebih liberal dan atau non-tradisional (Reyes et al., 2016).

Menurut Amato dan Booth (dalam Reyes et al., 2016), pandangan tradisional ini melihat peran laki-laki berperan dalam pengambilan keputusan

final dan menjadi kepala dalam rumah tangga, sedangkan perempuan memiliki peran yang lebih pasif dan berperan dalam pengurus rumah tangga. Seseorang yang memiliki pandangan terhadap peran gender yang tradisional memiliki kemungkinan lebih tinggi menerima kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, karena laki-laki memiliki posisi yang lebih dominan secara sosial serta memberikan keuntungan dan memiliki kekuasaan lebih dibanding perempuan. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki sering dianggap sebagai suatu sarana mempertahankan posisi dominan tersebut (Dobash dan Dobash dalam Reyes et al., 2016).

Sikap terhadap kekerasan dalam pacaran ini ditinjau dari tiga aspek. Aspek yang pertama adalah kekerasan psikis yaitu bagaimana seseorang bersikap terhadap kekerasan psikologis yang dilakukan oleh pasangan. Lalu kekerasan fisik, bagaimana seseorang melihat dan bersikap terhadap kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh pacaran. Yang terakhir adalah kekerasan seksual, berupa bagaimana seseorang bersikap terhadap kekerasan seksual yang dilakukan oleh pasangan (Erdem & Sahin, 2017).

Indikator dari sikap terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran adalah bagaimana seseorang bersikap terhadap kontrol pasangan maupun kekerasan verbal seperti teriakan dan mempermalukan yang dilakukan oleh pasangan. Indikator sikap terhadap kekerasan fisik dalam pacaran antara lain adalah bagaimana seseorang bersikap dalam kekerasan yang dilakukan secara fisik seperti menampar, mendorong, hingga memukul pasangannya. Sedangkan indikator dari sikap terhadap kekerasan dalam pacaran dalam aspek seksual antara lain adalah bagaimana seseorang bersikap terhadap kekerasan seksual seperti meraba pasangan, paksaan untuk berhubungan seksual hingga percobaan pemerkosaan (Erdem & Sahin, 2017).

Bandura mengemukakan teori mengenai belajar sosial, dimana dijelaskan pula mengenai *vicarious learning* atau belajar dari pengalaman orang lain. *Vicarious learning* ini dilakukan oleh seorang individu dengan mengamati dan mengobservasi perilaku dari orang lain. Hasil dari pengamatan perilaku orang lain tersebut, akan dikembangkan menjadi suatu “aturan” untuk dirinya sendiri dalam

berperilaku. Selain itu, individu juga akan mengembangkan harapan yang muncul akibat perilaku yang dilakukannya tersebut, apa yang akan terjadi apabila ia berperilaku demikian. Belajar dari mengamati saja terkadang tidak cukup untuk seseorang berperilaku. Ada pengaruh dari efikasi diri, yang mana seseorang menampakkan sikap serta tingkah laku tertentu untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Efikasi diri juga bisa berarti kepercayaan bahwa seorang individu mampu bertingkah laku untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu (Nabi & Prestin, 2017; Suwartini, 2016).

Sama seperti perilaku lainnya, perilaku kekerasan atau kriminal secara umumnya, juga dipelajari. Mulai dari teknik kriminal tertentu hingga hal-hal spesifik seperti motif, faktor pendorong, alasan serta perilakunya (Akers & Jennings, 2016). Perilaku agresi atau kekerasan yang diterima ketika masih kecil atau remaja juga dapat menjadi pemicu seseorang melakukan kekerasan pada pasangannya. Dengan pemahamannya bahwa kekerasan merupakan suatu hal yang dapat diterima, maka perilaku itu akan terbentuk (Morris et al., 2015). Hal lainnya adalah pandangan mengenai peran gender yang ada saat ini, dimana laki-laki menjadi sosok yang lebih dominan dalam suatu hubungan dan perempuan cenderung dianggap lebih lemah akan rentan mengalami kekerasan dalam pacaran (Reyes et al., 2016).

Pandangan mengenai peran gender bermuara pada stereotipe-stereotipe yang muncul untuk perempuan. Stereotipe buruk yang sering muncul antara lain adalah perempuan itu bodoh serta mudah mempercayai laki-laki, perempuan sangat emosional serta menonjolkan perasaannya, maupun perempuan itu mudah depresi dan mudah tidak sanggup tertekan beban hidup (Pamungkas et al., 2018). Bahkan dalam pemberitaan dengan topik kekerasan terhadap perempuanpun, surat kabar Suara Merdeka menggunakan kalimat judul berita berupa “Menuntut Nikah, Malah Dianiaya” dalam kasus pemberitaan kekerasan dalam pacarana serta judul-judul seperti “Foto Seronok Mirip Mahasiswi Beredar” dengan diksi-diksi dalam penulisan berita cenderung menunjukkan bias gender dengan kata-kata ‘perempuan berparas manis tamatan SD’, ‘Gunawan merasa risih selalu diminta pacarnya menikahinya’, bahkan ‘dipaksa’, ‘digilir’, dan ‘digarap’ (Setiawan,

2011).

Untuk melepaskan diri dari stereotipe bahkan budaya patriarki, dimana laki-laki dipandang lebih tinggi dari perempuan, dibutuhkan adanya gerakan kesetaraan gender dengan melihat perempuan dan laki-laki sebagai manusia yang utuh (Suhada & Kunci, 2021). Namun hal ini akan sulit untuk dicapai ketika sistem pendidikan di taman kanak-kanakpun masih berfokus pada anggapan bahwa anak laki-laki harus bermain dengan fisik seperti sebagai superhero yang harus melawan orang jahat yang melibatkan adanya aktivitas seperti mendorong, memukul, bahkan menendang atau bermain dengan robot sedangkan anak perempuan bermain dengan boneka barbie atau bermain peran seperti masak-masakan, mengurus boneka, serta bermain salon (Adriany, 2019).

Kecerdasan emosional atau yang sering dikenal dengan EI (*Emotional Intelligence*) adalah suatu kemampuan dan keterampilan individu untuk mengenali, menilai, serta mengendalikan emosi diri sendiri, orang lain, maupun kelompok (Serrat, 2017). Menurut Goleman, kecerdasan emosional ini lima domain yaitu a) *Self Awareness* atau kemampuan untuk mengetahui emosi diri sendiri, b) *Self Regulation* atau kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri, c) *Self Motivation* atau kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, d) *Social Awareness* atau kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi orang lain, serta e) *Social Skill* atau kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain (Batool, S. S., & Hayat, 2018).

Indikator dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut. Indikator dari kesadaran diri (*self awareness*) adalah kesadaran emosional, asesmen diri yang akurat, serta kepercayaan diri. Indikator dari regulasi diri (*self regulation*) adalah kontrol diri, dapat dipercaya, kesadaran, penyesuaian diri, serta kemampuan berinovasi. Indikator dari motivasi diri (*motivasi diri*) adalah dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, serta optimisme. Indikator dari kesadaran sosial (*social awareness*) adalah empati, orientasi layanan, mengembangkan orang lain, memanfaatkan keberagaman, dan kesadaran akan politik. Lalu indikator dari kemampuan bersosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk mempengaruhi, komunikasi, kepemimpinan, katalis perubahan, mengelola konflik, membangun



hubungan dengan orang lain, bekerja sama serta berkolaborasi, dan kemampuan berkelompok (Serrat, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional ini antara lain adalah kesejahteraan (*well-being*), kontrol diri (*self control*), emosionalitas (*emotionality*), dan sosiabilitas (*sociability*). Kesejahteraan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menilai kepuasannya terhadap kehidupannya saat ini. Kontrol diri merupakan cara seseorang untuk dapat mengeluarkan emosi sesuai dengan yang situasi yang sedang terjadi. Emosionalitas berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi orang lain. Sedangkan sosiabilitas merupakan kemampuannya untuk dapat berhubungan dengan orang lain (Gildea, 2012).

Individu yang menerima adanya peran gender tradisional, akan lebih rentan untuk menerima adanya kekerasan dalam sebuah hubungan, meskipun penelitian lain dari Huesmann dan Guerra (dalam Reyes et al., 2016) peran gender tradisional tidak memperbesar resiko adanya kekerasan dalam sebuah hubungan, karena seseorang akan menyaring perilaku-perilaku yang tidak pantas. Hal ini erat kaitannya dengan indikator kecerdasan emosional khususnya dalam aspek regulasi diri mengenai kontrol diri. Apakah seseorang dapat yang menerima peran gender tersebut, dapat mengontrol emosi dalam dirinya sehingga melihat bahwa kekerasan adalah hal yang salah, atau justru malah menjadi suatu hal yang biasa saja dan pantas untuk dilakukan.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan *dating violence*. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah memiliki kemampuan untuk lebih rendah untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam sebuah hubungan sehingga mereka akan cenderung melakukan agresi daripada mencari penyelesaian yang lebih tepat (Fernández-González et al., 2018).

Empati bersamaan dengan dukungan sosial dan pemantauan orang tua menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan dengan kekerasan dalam pacaran. Empati merupakan salah satu faktor pelindung untuk mencegah adanya kekerasan dalam pacarana secara khusus. Ditemukan bahwa empati pada pria

pelaku kekerasan dalam pacaran terbukti lebih rendah daripada empati pada pria yang bukan merupakan pelaku kekerasan dalam pacaran (Espelage et al., 2020). Empati juga merupakan salah satu indikator dari kecerdasan emosional dalam aspek kesadaran sosial (*social awareness*). Empati akan mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap terhadap kekerasan dalam pacaran yang terjadi.

Anggapan akan kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada anak muda di Spanyol dan Inggris dianggap bukan sebagai sebuah hubungan yang *real*, hal ini dikarenakan kekerasan yang terjadi tidak berbentuk fisik sehingga tak nampak. Justru kekerasan berbentuk psikis sering terjadi dan dinamai dengan *dirty dating*. Hasil dari penelitian ini menekankan mengenai harus adanya kualitas hubungan yang baik dalam berpasangan (Viejo et al., 2015). Kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain secara sehat dan baik juga merupakan salah satu indikator kecerdasan emosional dalam aspek kemampuan bersosial. Seseorang yang mampu membangun hubungan dengan baik, kemungkinan untuk terlibat dalam kekerasan dalam pacaran maupun *dirty dating* menjadi lebih rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap *dating violence* khususnya pada mahasiswi. Dari pemaparan di atas, dapat ditarik hipotesis bahwa ada hubungan dan hubungan tersebut berarah negatif antara kecerdasan emosional dan sikap terhadap *dating violence*. Di mana semakin baik kecerdasan emosionalnya, semakin rendah kemungkinan sikap seseorang dalam mendukung kekerasan dalam pacaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk menyusun pencegahan tindak kekerasan dan edukasi seks dalam pacaran dan makin menekan angka kekerasan menjadi semakin minim, yang dibarengi dengan dipupuknya kecerdasan emosional.